

## PENDAHULUAN

Apotek merupakan salah satu tempat pengabdian dan praktek profesi apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran perbekalan farmasi serta perbekalan lainnya terhadap masyarakat. Definisi diatas sudah ditentukan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI no 9 tahun 2017 tentang ketentuan dan tata cara pemberian izin Apotek pasal 1. Apoteker/asisten apoteker sebagai tenaga farmasi dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, prilaku agar dapat berinteraksi langsung dengan pasien (Helni, 2015).

. Saat ini masyarakat banyak melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Dimana mereka langsung datang mencari obat untuk mengatasi gejala penyakit yang dirasakan mereka. Swamedikasi dapat menjadi masalah terkait obat (*drug related problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Nur Aini, 2017). Oleh sebab itu, farmasis memiliki peran penting dalam hal

swamedikasi dan selalu memberikan informasi kepada setiap pasien bagaimana cara mereka mempergunakan atau meminum obat serta informasi mengenai aturan pakai obat dan efek samping yang dapat ditimbulkan akibat pemakaian obat tersebut. Dengan pemberian informasi kepada pasien diharapkan dapat terjalin hubungan yang baik sehingga dapat mengurangi atau menghindari kemungkinan terjadi kesalahan penyerahan atau pemakaian obat (Hartono, 1998).

Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) adalah obat-obatan yang sering digunakan sebagai obat bagi mengatasi nyeri yang bersifat ringan sedang serta sebagai anti inflamasi seperti pada pasien dengan kronik arthritis (Scott, 2002). Lebih dari 30 juta tablet dan 70 juta resep di preskripsi per tahunnya di Amerika Syarikat sahaja. Tambahan lagi, sejak diperkenalkan obat COX-2 inhibitor pada tahun 2000, jumlah

peresepan NSAIDs meningkat melebihi 111 juta resep per tahun. Namun, penggunaan NSAIDs dapat menginduksi morbiditas yaitu mulai dari efek samping ringan seperti mual dan dispepsia (prevalensi sekitar 50- 60%) sehingga ke komplikasi yang lebih serius seperti penyakit tukak peptik (3- 4%) yang menyebabkan pendarahan atau perforasi pada 1.5% pengguna NSAIDs per tahun. Diperkirakan sekitar 20 000 pasien meninggal setiap tahun disebabkan komplikasi pada sistem gastrointestinal oleh pemakaian NSAIDs (Valle, 2005).

Tidak semua pasien mengetahui apa yang harus dilakukan tentang obat-obatannya, maka dari itu untuk mencegah kesalahan penggunaan serta penyalahgunaan dan adanya interaksi obat yang tidak diinginkan, pelayanan informasi obat sangat penting dan dibutuhkan. Pengetahuan mengenai ketepatan pengobatan mempunyai peranan yang sangat penting. Untuk itu, dilakukan survey tingkat pengetahuan pasien untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan pasien dalam

memahami informasi yang dibutuhkan mengenai ketepatan pengobatan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh rata-rata obat analgesik yang keluar selama 3 bulan yaitu sebanyak 411 obat. maka dari itu peneliti ingin mencari informasi apakah pasien swamedikasi di Apotek Siaga Pandaan sudah paham mengenai obat analgesik atau belum. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian Observasional dan disimpulkan dengan statistik parametrik. instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hasil data dari jawaban responden. Alat yang digunakan untuk mengambil data yaitu kuisisioner dan dokumentasi. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang membeli obat Analgesik (Asam Mefenamat, Ibuprofen, Paracetamol) di apotek Siaga Pandaan. Serta sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 responden. Variable yang diteliti adalah tingkat pengetahuan pasien swamedikasi

tentang obat analgesik. Analisis data dengan menggunakan uji t-paired.

Tabel 1 Data umum pasien swamedikasi di Apotek Siaga Pandaan

Usia	Jumlah	Presentase
17-24 tahun	29	36.25%
25-45 tahun	35	43.75 %
46-55 tahun	15	18.75%

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	39	48.75%
Perempuan	41	51.25%

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Pedagang	15	18.75%
Petani	7	8.75%
Wiraswasta	33	41.25%
Guru	3	3.75%
Pelajar/Mahasiswa	22	27.5%

Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	3	3.75%
SMP	10	12.5%
SMA/SMK	31	38.75%
Pendidikan Tinggi	13	16.25%

Kunjungan Ke Apotek	Jumlah	Presentase
3x	42	52.5%
<3x	38	47.5%

Analgesik	Jumlah	Presentase
-----------	--------	------------

yang di beli	Jumlah	Presentase
Paracetamol	13	16.25%
IbuProfen	30	37.5%
Asam Mefenamat	37	46.25%

Tabel 2 Hasil Tingkat Pengetahuan Pasien Swamedikasi Tentang Obat analgesik

Pengetahuan	Jumlah		Presntase	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Paham	18	59	22.5%	73.7%
Cukup Paham	37	18	46.2%	22.5%
Kurang Paham	25	3	31.2%	3.75%
Total	80	80	100%	100%

Tabel 3 Uji t-Paired

Test Statistics

T-Paired	df	Sig.
11.796	79	.000

Sampel T-Paired	Mean
Sesudah	8.2000
Sebelum	6.1250

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 responden diketahui jumlah responden terbanyak pada umur 25-45 tahun dengan presentase sebanyak 43.75% (35 responden) usia merupakan salah satu faktor dalam menentukan penilaian seseorang. Biasanya responden pada usia yang produktif memiliki memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dibandingkan responden usia, hal ini disebabkan pada usia produktif biasanya responden mengikuti perkembangan pengetahuan, selain itu biasanya usia produktif memiliki kemampuan menangkap respon yang lebih bagus karena fungsi organ dan indranya masih bagus (Kotler, 2006).

Hasil berdasarkan jenis kelamin responden bahwa lebih dominan pasien berjenis kelamin perempuan yang membeli obat di apotek tersebut dengan presentase sebanyak 51.25% (41 responden) Karena berdasarkan survey yang terjadi di tempat kejadian pada saat pengambilan data lebih banyak pasien yang berjenis kelamin perempuan yang bersedia untuk mengisi kuesioner. Meskipun demikian, jenis kelamin seseorang belum tentu mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Lestari (2011) jenis kelamin bukan karakteristik individu yang berhubungan secara langsung dengan tingkat pengetahuan.

Hasil berdasarkan pekerjaan lebih dominan pasien yang belum bekerja yaitu pelajar ataupun masih menjadi mahasiswa dengan presentase sebanyak 41.25% (33 responden) Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku adalah status pekerjaan. Tetapi pada penelitian ini responden yang tingkat pengetahuannya baik rata-rata yang belum bekerja yang masih pelajar atau mahasiswa dan kebanyakan mereka sudah bisa mencari informasi sendiri lewat media sosial dengan hal ini yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkat pengetahuan atas informasi obat.

Hasil berdasarkan tingkat pendidikan SMA/SMK lebih dominan dengan presentase 38.75% (31 responden) Menurut Perry dan Potter (2005) bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan ketika menemui masalah akan berusaha memecahkan masalah tersebut sebaik mungkin. Melalui proses pendidikan yang melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keahlian dan wawasan yang lebih baik termasuk dalam

hal pengetahuan dan sikap atas informasi obat.

Hasil berdasarkan intensitas kunjungan ke apotek lebih dominan pasien yang sudah 3x atau bahkan lebih dari 3x berkunjung ke apotek tersebut untuk membeli obat dengan presentase sebanyak 52.5% (42 responden). berdasarkan survey yang terjadi di tempat kejadian pada saat pengambilan data memang lebih tinggi tingkat pengetahuan pasien yang intensitas kunjungan ke apotek 3x atau bahkan lebih dari 3x karena mungkin mereka sudah sering membeli obat di apotek tersebut dan sudah sering mendapatkan informasi tentang obat yang dibelinya. dibandingkan dengan pasien yang intensitas kunjungan ke apotek kurang dari 3x rata-rata tingkat pengetahuan mereka tentang obat yang dibelinya lebih rendah. Hal ini sejalan dengan teori perilaku Notoadmodjo (2007), yang menyatakan bahwa setelah seseorang mengetahui stimulus dari suatu objek kesehatan yang menurut mereka bermanfaat, ia akan mengadakan penilaian dan pendapat terhadap apa yang diketahuinya sehingga proses selanjutnya akan dijalankan atau dipraktikkan berdasarkan apa yang telah diketahuinya, atau disikapi dengan baik dalam bentuk tindakan yang positif. Maka dapat dinyatakan semakin banyak intensitas kunjungan ke apotek maka semakin sering pasien tersebut

mendapatkan informasi obat dan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan pasien tersebut tentang informasi obat yang sudah diberikan.

Hasil berdasarkan obat analgesik yang dibeli lebih dominan pasien membeli obat Asam Mefenamat dengan presentase sebanyak 46.25% (37 responden) berdasarkan survey yang terjadi di tempat kejadian pada waktu pengambilan data memang pasien lebih dominan membeli obat asam mefenamat dibandingkan dengan analgesik yang lain karena menurut mereka obat tersebut lebih cepat memberikan efek dibanding dengan obat analgesik yang lain.

### **Perbedaan Pengetahuan Pasien Sebelum dan Sesudah Diberikan Pemberian Informasi Obat**

Penelitian ini dilakukan dengan 80 responden di Apotek Siaga Pandaan didapati Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan pasien tentang obat analgesik sebelum dan sesudah diberikan informasi obat, hal ini ditandai dari hasil uji T-paired (T-berpasangan) dengan nilai signifikan 0.000 tidak lebih dari 0.005 sehingga hipotesis diterima dengan didapatkan hasil presentase sebesar 22.5% pada kolom sebelum dan 73.7% pada kolom sesudah dengan kategori paham. Kemudian di

dapatkan hasil presentase sebesar 46.2% pada kolom sebelum dan 22.5% pada kolom sesudah dengan kategori cukup paham. Dan didapatkan hasil presentase 31.2% pada kolom sebelum dan 3.75% pada kolom sesudah dengan kategori kurang paham.

## **KESIMPULAN**

Ada perbedaan tingkat pengetahuan pasien swamedikasi tentang analgesik sebelum dan sesudah diberikan pelayanan informasi obat di Apotek Siaga Pandaan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Bertawati (2013), Profil Pelayanan Kefarmasian dan Kepuasan Konsumen Apotik di Kecamatan Adiwerna Kota Tegal, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 2 Hal 1-11.
- Departemen Kesehatan (DEPKES) (2008), Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik. Ditjend Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Depkes RI. 2008. Tanggung Jawab Apoteker Terhadap Keselematan Pasien (Pasien Safety), Depkes RI. 46 hal.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idris. 2011. Aplikasi model analisis data kuantitatif dengan program SPSS, Edisi revisi 3. FE UNP, Padang.
- Katzung, B.G., 2002. Obat-Obat Antiinflamasi Nonsteroid, Obat-Obat Reumatik Pemodifikasi-Penyakit, Analgesik Nonopioid dan Obat-obat untuk Pirai. Dalam: Katzung, B.G., Editor. Farmakologi Dasar dan Klinik. Buku 2. Edisi 8. Jakarta: Salemba Medika, 451-486.
- Kotler, P., 2006, Manajemen Pemasaran, jilid I dan II, Edisi Kesebelas, PT. Indeks Garmedia, Jakarta.
- Mashuda, A. 2011. Pedoman Cara Pelayanan Kefarmasian yang Baik. Kerjasama Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesi: Jakarta.
- Notoatmodjo, Prof. Dr. Soekidjo, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Penerbit Rineka. Jakarta.

- Notoatmodjo Soekidjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan - Ed. Rev. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2003, Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat, PT. RinekaCipta : Jakarta.
- Notoadmodjo, S., 2007. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Potter, P.A, Perry, A.G, 2005, Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik, Edisi 4, Volume 2, Alih Bahasa : Renata Komalasari,dkk, EGC, Jakarta
- Ruslan,Rosady.2008. Manajemen Public Relatoins & Media Komunikasi.Jakarta.
- Siregar, Charles. JP., 2004. Farmasi Rumah Sakit Teori dan Penerapan. Cetakan I, Penerbit EGC, Jakarta.
- Sugiyono (2011), Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dari R& D, CV Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung : Alfabeta.
- Tjay, H.T., dan Rahardjo, K., 2002, Obat-Obat Penting, Edisi V, PT.Gramedia, Jakarta. 707.
- Wilmana PF, Gan S, 2007. Analgesik-Antipiretik, Analgesik Anti-Inflamasi dan Obat Gangguan Sendi Lainnya. Dalam: Farmakologi dan Terapi. Editor Gunawan SG, Nafrialdi RS dan Elysabeth. Departemen Farmakologi dan Terapeutik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta, h. 237–239.

